



TELA'AH METODE PEMBELAJARAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Muhammad Rahmat Alwafi

Universitas Negeri Jakarta

Desy Safitri

Universitas Negeri Jakarta

Sujarwo

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jalan Rawamangun Muka Raya No.11 RT. 11 RW.14, Rawamangun, Kec. Puogadung,
Jakarta Timur, DKI Jakarta

Korespondensi penulis: rahmat.alwafi28@gmail.com

***Abstract.** This study evaluates transdisciplinary learning methods and challenges in Social Sciences (IPS) learning in the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum. This method emphasizes the integration of concepts from different social science disciplines, applied holistically. The challenge of implementing this method in both curricula, involves teacher readiness, availability of resources, and student understanding. The 2013 curriculum emphasizes cross-subject integration, while the Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers. Qualitative research involves analysis of documents, literature, and interviews with social studies teachers. The research findings provide insight into the potential and barriers of transdisciplinary methods in both curricula, with implications for teacher skills development, resource improvement, and better understanding to improve social studies learning effectiveness.*

Keywords : *Evaluate, Integration, Curriculum*

Abstrak. Penelitian ini mengevaluasi metode pembelajaran transdisiplinartitas dan tantangan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Metode ini menekankan integrasi konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, diterapkan secara holistik. Tantangan implementasi metode ini dalam kedua kurikulum, melibatkan kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan pemahaman siswa. Kurikulum 2013 menitikberatkan integrasi lintas mata pelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru. Penelitian kualitatif melibatkan analisis dokumen, literatur, dan wawancara dengan guru IPS. Temuan penelitian memberikan wawasan tentang potensi dan hambatan metode transdisiplinartitas pada kedua kurikulum, dengan implikasi untuk pengembangan keterampilan guru, perbaikan sumber daya, dan pemahaman yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS.

Kata Kunci : Evaluasi, Integrasi, Kurikulum

LATAR BELAKANG

Mata Pelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kompleks dengan memadukan berbagai ilmu pengetahuan. Perpaduan ini dibalut dengan relasivitas yang dilahirkan oleh setiap kurikulum. Tentunya, guru IPS harus menguasai pendekatan dari berbagai ilmu sosial. Hal ini dikarenakan kedinamisan peristiwa sosial yang akan ada di masa ini dan masa yang akan datang.

Transdisiplinartitas datang selaras dengan hal ini. Dimana masalah akan terselesaikan dengan tidak hanya memandang satu perspektif saja. Pengajaran IPS yang sudah ada di kurikulum terbaru baik itu kurikulum 2013 edisi revisi maupun kurikulum Merdeka sudah menuntut hal ini

Received Januari 30, 2024; Revised Februari 29, 2024;Maret 20, 2024

** Muhammad Rahmat Alwafi, rahmat.alwafi28@gmail.com*

ada di pembelajaran IPS. Jika kita tinjau dari materi-materi yang digunakan selalu mengangkat tema dengan berbagai kasus dan dijabarkan dengan berbagai perspektif. Dan pastinya, ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru yang akan mengajar pembelajaran IPS ini. Pembekalan ini hadir dan dipersiapkan dari sebelum ia mengajar.

Sebuah pembelajaran bukanlah hanya tentang pemberian materi. Akan tetapi, ada metode yang harus diselesaikan untuk menyampaikan materi tersebut. Hal ini dikarenakan tingkat pemahaman siswa tidaklah sama. Gaya mengajar seorang guru inilah yang disebut metode pembelajaran. Sudah menjadi rahasia umum, apabila guru dengan angkatan yang sudah “sepuh” memiliki metode yang monoton. Sangat berbeda dengan guru yang masih fresh atas segudang perencanaan dalam pembelajaran. Hal ini tidak bisa disalahkan, karena faktor usia dan tuntutan zaman yang sudah tidak relevan pastinya menjadi faktor yang mendukung hal ini terjadi. Maka dari itu, guru haruslah mencari metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam hal penyusunan kurikulum pendidikan. Salah satu inisiatif terkini adalah Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam mengatur proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan dalam pengaturan pembelajaran, pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Dalam pembelajaran IPS, sejumlah hambatan mungkin muncul dan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran tersebut. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersifat multidimensional, melibatkan berbagai unsur seperti guru, siswa, sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak terkait.

Beberapa hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka antara lain adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya dan sarana pembelajaran, serta tantangan dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kurangnya dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan pihak terkait juga dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dengan memahami hambatan-hambatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi solusi atau rekomendasi untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan positif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum memegang peran sentral dalam sistem pendidikan Indonesia. Sebagai suatu instrumen, kurikulum bertujuan untuk mencapai optimalitas dalam proses pembelajaran, yang diarahkan untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran (Dewantara et al., 2019). Kurikulum dilihat sebagai sumber belajar bagi siswa yang harus dievaluasi secara kreatif, dinamis, dan teratur agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, serta mengajarkan keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat (Barlian et al., 2022).

Sebagai panduan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan di Indonesia. Saat ini, konsep kurikulum merdeka dihadirkan

sebagai suatu inovasi baru yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan sukses (Manalu et al., 2022). Dalam menghadapi kenyataan bahwa Indonesia mengalami masalah krisis pembelajaran yang mengakibatkan kesenjangan kualitas pendidikan, diperlukan pendekatan-pendekatan yang sesuai (Priantini et al., 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengambil langkah kebijakan untuk mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran selama periode 2022-2024, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan (Barlian et al., 2022). Kurikulum Merdeka ini dirancang sebagai suatu kerangka kurikulum yang adaptif, sebagai bagian dari reformasi pembelajaran yang fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa (Kemendikbud, 2022). Diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat mendorong siswa untuk menjadi mandiri dan memberikan kebebasan dalam mengakses pengetahuan, dengan tujuan mengatasi tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Hal ini bertujuan untuk mendukung kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menjadi kreatif, inovatif, dan terampil dalam berbahasa (Manalu et al., 2022; Risdianto, 2019). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang berguna untuk kehidupan mereka di masa depan, terutama dalam aspek berbahasa.

Tentu, evolusi sistem pendidikan seringkali mencakup perubahan dalam kurikulum, seperti yang diungkapkan oleh Lisnawati (2016) bahwa kurikulum bersifat dinamis dan tidak tetap. Sebagai contoh, perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menggambarkan pergeseran fokus. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan keseimbangan sikap, sementara Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter, kompetensi, dan keterampilan siswa sejak dini. Perubahan ini dapat mengakibatkan pengurangan informasi yang diberikan dan mengurangi tugas yang memerlukan hafalan. Penting untuk dicatat bahwa peralihan kurikulum melibatkan proses-proses tertentu dan mungkin melibatkan hambatan saat implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif deskriptif dengan merujuk pada kondisi faktual di lapangan, khususnya di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data dianggap sebagai langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah menghimpun data yang diperlukan. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Peneliti memulai dengan kegiatan observasi, diikuti dengan wawancara kepada dua guru IPS dan dua murid yang menjadi subjek penelitian secara langsung. Selain itu, metode pengumpulan data juga melibatkan tinjauan literatur guna membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, observasi yang dilakukan di SMPN 148 Jakarta merupakan bagian integral dari metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah tersebut. Proses observasi mencakup pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika lingkungan kelas. Selama observasi, peneliti mencatat detail mengenai strategi pengajaran, respons siswa, dan suasana belajar secara keseluruhan. Hasil dari observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi pembelajaran di SMPN

148 Jakarta, yang kemudian akan menjadi dasar untuk analisis dan temuan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diikuti di tingkat dasar dan menengah di Indonesia, dan di luar negeri dikenal dengan sebutan *social studies*, *social education*, atau *social studies education*. Menurut Wesley, seperti yang dikutip oleh Sapriya (2017), "the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose," yang mengindikasikan bahwa IPS merupakan penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Trianto (2010: 171) menjelaskan bahwa IPS mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial, termasuk sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, yang diformulasikan berdasarkan realitas dan fenomena sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang mengambil materi dari berbagai cabang ilmu sosial. Trianto (2010: 176) menegaskan bahwa tujuan IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial, memiliki sikap positif terhadap perbaikan ketidaksetaraan, dan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah sehari-hari baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang bertujuan untuk menstimulasi minat dan bakat anak sejak dini, dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Sebanyak 2.500 sekolah penggerak telah menguji coba kurikulum ini sebelum diluncurkan di sekolah lainnya. Data dari Kemdikbud Riset menunjukkan bahwa saat ini, 143.265 sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, dan jumlah ini diperkirakan terus meningkat seiring penerapan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu, terdapat proyek dalam kurikulum ini yang bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, tanpa mengikat pada target capaian pembelajaran spesifik.

Kurikulum berfungsi sebagai panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Sasaran utamanya adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, dengan fokus pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap unit pendidikan. Permendikbud (2013: 4) Nomor 67 Tahun 2013 menggarisbawahi tujuan kurikulum 2013 sebagai persiapan manusia Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bersama dalam masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia. Dalam perspektif Mulyasa (2013: 65), Kurikulum 2013 dirancang untuk menciptakan generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang saling terintegrasi. Fokus pengembangan kurikulum ini tertuju pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, yang melibatkan penyatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan oleh siswa sebagai pemahaman terhadap konsep yang dipelajari dalam konteks nyata.

TANTANGAN PEMBELAJARAN

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rita, seorang guru IPS di SMPN 148 Jakarta, diketahui bahwa menurut pandangannya, tidak terdapat perbedaan mendasar antara kedua

kurikulum tersebut. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengarahkan fokus pada peserta didik agar dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Namun, perubahan terlihat pada kenyataan bahwa saat ini peserta didik lebih didorong untuk menjadi lebih eksploratif, kreatif, dan aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru juga menerapkan konsep "not only just class but out class," yang artinya kegiatan pembelajaran tidak terbatas hanya di dalam kelas, melainkan dapat dilakukan di luar kelas, seperti di lapangan atau tempat lain yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Namun, dalam Kurikulum Merdeka juga terdapat beberapa kekurangan yang dirasakan oleh guru dan peserta didik, salah satunya adalah terkait pelaksanaan proyek. Dalam konteks SMPN 148, pelaksanaan proyek dilakukan selama 3 minggu, sementara seharusnya proyek tersebut hanya memakan waktu 2 minggu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya materi yang perlu disampaikan dengan waktu yang terbatas, yang sering disebut dengan istilah "kejar tayang," di mana waktu dianggap sangat berharga. Menurut Ibu Rita, pelaksanaan proyek seharusnya tidak perlu memakan waktu yang lama, yang terpenting adalah pembelajaran dilaksanakan secara praktis, efisien, dan efektif. Meskipun demikian, pembelajaran IPS menurut pandangannya dapat dilakukan dengan suasana yang santai karena materi dalam IPS dapat diterapkan atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikutnya, Ibu Rita menjelaskan bahwa dalam pengerjaan tugas proyek, peserta didik menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi, aktif, dan mampu melakukan eksplorasi. Sebagai contoh, guru memberikan gambaran melalui presentasi (PPT) tentang suatu daerah, dan peserta didik dapat mengembangkan berbagai aspek seperti makanan, tarian, lagu, pakaian, dan hiasan kelas yang sesuai dengan daerah yang ditugaskan. Dengan demikian, peran guru di kelas lebih bersifat sebagai fasilitator, memotivasi murid untuk lebih eksploratif dalam materi-materi di luar buku.

Sebelumnya, SMPN 148 Jakarta memperbolehkan peserta didik membawa HP ke sekolah, namun kebijakan ini baru-baru ini diubah dengan dikeluarkannya surat yang melarang membawa HP ke sekolah. Ketika masih diperbolehkan membawa perangkat elektronik, guru hanya menyajikan PPT dan berperan sebagai fasilitator bagi murid. Murid-murid dibagi menjadi kelompok-kelompok, misalnya kelompok 1 dan 2 membahas tentang makanan, kelompok 3 dan 4 membahas lagu, dan kelompok 5 dan 6 membahas pakaian. Peserta didik menggunakan HP mereka untuk mencari informasi terkait materi yang mereka teliti.

Selanjutnya, Ibu Rita menjelaskan cara mengimplementasikan materi agar peserta didik tidak merasa bosan di kelas. Sebagai contoh, Ibu Rita menceritakan bagaimana materi tentang 7 pahlawan disampaikan dengan cara yang menarik. Guru mencetak gambar ketujuh pahlawan dari mata pelajaran IPS, kemudian membagi peserta didik menjadi 7 kelompok berdasarkan pahlawan yang berbeda. Mereka tidak hanya diajak untuk menghafal nama 7 pahlawan, tetapi juga diminta untuk menjelaskan peran dan kontribusi masing-masing pahlawan. Setelah memberikan penjelasan, guru biasanya memberikan kilas balik, refleksi, apresiasi, dan motivasi kepada peserta didik yang berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak akan merasa bosan karena metode pembelajaran yang digunakan tidak terbatas pada ceramah saja.

Dalam konteks hambatan, menurut Ibu Rita, tidak ada kendala khusus dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran IPS. Namun, sebelumnya, sekolah ini memiliki kebijakan untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, seperti mengunjungi museum atau tempat-tempat lain yang memiliki unsur sosial. Namun, saat ini, kunjungan tersebut sudah tidak diperbolehkan, sehingga guru hanya dapat mengajar di dalam kelas. Hal ini berdampak pada

kesulitan peserta didik untuk belajar secara langsung karena kurangnya visualisasi yang dapat mereka pelajari jika hanya di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai solusi terhadap hambatan kunjungan lapangan yang tidak diperbolehkan, peserta didik dapat diorganisir menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk membawa Alat Tulis Kantor (ATK) seperti karton, cat air, origami, pensil warna, dan lain sebagainya. Pendekatan ini dilakukan untuk mengatasi beban berat yang mungkin dirasakan peserta didik jika harus membawa perlengkapan tersebut secara individu. Dengan demikian, meskipun tidak dapat melakukan kunjungan lapangan, kegiatan kelompok ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis dan kreatif kepada peserta didik serta menjadikan pembelajaran tetap menarik meskipun terbatas dalam ruang kelas.

METODE PEMBELAJARAN

Memilih metode pembelajaran yang sesuai akan berdampak pada menciptakan suasana pembelajaran yang menggairahkan dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka (Utami & Ghafur, 2015). Pengajaran di mata pelajaran IPS oleh guru cenderung monoton karena dominasi metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan mengantuk, terutama karena pelajaran IPS diberikan pada jam terakhir (Rahmawati & Zidni, 2019).

Dalam sebuah pembelajaran terdapat berbagai macam metode. Metode ini berguna untuk menunjang pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Muhammadiyah 11 Jakarta adalah ceramah, tanya-jawab, dan diskusi. Menurut data hasil wawancara yang di dapat melalui Informan, metode yang dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran IPS itu dengan keselarasan yang didukung dengan kekondusifan kelas. Dimana metode pembelajaran yang digunakan dalam satu pertemuan bisa langsung bervariasi yang berisikan metode ceramah, tanya-jawab, dan diskusi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang guru dalam memilih metode pembelajaran. Diantaranya seperti jam waktu pembelajaran, kondisi peserta didik saat itu dan lain sebagainya. Tentunya, guru harus siap dan pandai membaca situasi tersebut. Metode pembelajaran yang tepat adalah ketika metode itu dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat menyelaraskannya dengan materi ajar. IPS sendiri memiliki tingkat kesulitan yang cukup rumit. Informan memberikan contoh mengenai kondisi yang ada pada Penilaian Tengah dan Akhir Semester yang hasil belajarnya cenderung menurun. Guru sebagai penanggungjawab mata Pelajaran IPS, harus mencoba untuk evaluasi tentang kejadian ini.

Penggunaan berbagai metode pengajaran yang beragam dapat membangkitkan minat belajar siswa. Ketika situasinya memerlukan, seorang siswa mungkin merasa jenuh dengan metode ceramah. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengubah suasana dengan memperkenalkan metode pembelajaran lain sehingga kebosanan dapat diatasi dan suasana pembelajaran tetap segar dan menarik (Djamarah, 2006).

Adapun upaya strategi yang dilakukan oleh guru IPS dalam memberikan materinya adalah menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Lalu, guru juga memberikan selingan, seperti permainan agar peserta didik tidak stress dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembuka kegiatan belajar, guru membiasakan mengulas kembali materi sebelumnya yang sudah dijelaskan. Hal ini dapat menumbuhkan daya ingat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari. Selain itu, guru juga memberikan siswa kebebasan dalam mencari sumber belajar dengan gawai. Akan tetapi, aturan sekolah yang

mengikat membuat siswa menggunakan gawai di sekolah hanya diperuntukkan apabila ada materi yang harus lebih diketahui dan dicari dengan internet.

Dalam kegiatan penilaian baik tengah maupun akhir semester, biasanya guru IPS memberikan kisi - kisi agar siswa dapat lebih memahami dan belajar tentang poin penting dalam IPS yang akan diujikan. Dengan demikian, strategi yang dilakukan dapat mempermudah penyerapan materi pembelajaran peserta didik dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS SMP Muhammadiyah 11 Jakarta.

Dalam berbagai metode pembelajaran yang ada, metode karyawisata menjadi metode pembelajaran yang sulit untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa alasan yang menjadi penghambat, seperti perizinan sekolah, efisiensi jam pembelajaran, perizinan peminjaman bus sekolah kepada dinas sebagai sarana, serta izin orang tua. Karyawisata adalah metode yang sangat efektif untuk siswa dikarenakan memiliki pengalaman langsung dalam melihat dan merasakan. Tentunya, karyawisata ini harus selaras dengan materi yang diberikan.

KESIMPULAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang penting di tingkat dasar dan menengah di Indonesia, dikenal juga dengan berbagai istilah di luar negeri. Trianto menjelaskan bahwa IPS mengintegrasikan ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki sikap positif terhadap perbaikan ketidaksetaraan, dan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah sehari-hari.

Kurikulum Merdeka, sebagai suatu pendekatan kurikulum, bertujuan untuk menstimulasi minat dan bakat anak sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Sejumlah sekolah penggerak telah menguji coba kurikulum ini, dan data menunjukkan peningkatan adopsi oleh sekolah-sekolah lainnya. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, dengan penekanan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pengembangan kurikulum secara umum, seperti Kurikulum 2013, memiliki tujuan menciptakan generasi Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Metode pembelajaran menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut, dan guru IPS di SMPN 148 Jakarta menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, tanya-jawab, diskusi, dan eksplorasi proyek. Pilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, jam pelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Meskipun Kurikulum Merdeka dianggap memberikan keleluasaan yang lebih besar dalam metode pembelajaran, beberapa hambatan, seperti pelaksanaan proyek yang memakan waktu, dihadapi oleh guru dan peserta didik. Namun, guru berusaha mengatasi hambatan ini dengan memastikan pembelajaran tetap praktis, efisien, dan efektif. Dalam situasi di mana kunjungan lapangan tidak diperbolehkan, solusi yang diusulkan adalah mengorganisir peserta didik menjadi kelompok kecil dengan membawa ATK untuk tetap memberikan pengalaman praktis dan kreatif.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di SMPN 148 Jakarta menunjukkan upaya aktif guru untuk menjadikan pembelajaran menarik, memotivasi peserta didik, dan mengatasi hambatan yang muncul. Dengan berbagai strategi dan pendekatan yang diambil, guru berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan meminimalkan rasa bosan di kelas. Dalam pemilihan metode pembelajaran, seorang guru dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jam pelajaran, kondisi peserta didik, dan faktor-faktor lainnya. Kemampuan guru untuk membaca situasi sangat penting, dan metode pembelajaran yang efektif adalah yang dapat dipahami oleh

peserta didik dan disesuaikan dengan materi ajar. Mengingat tingkat kesulitan IPS yang cukup kompleks, guru perlu melakukan evaluasi terhadap kondisi pembelajaran, terutama pada periode penilaian tengah dan akhir semester yang cenderung menunjukkan penurunan hasil belajar. Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dalam mengatasi kebosanan, seorang guru IPS perlu mengubah suasana pembelajaran dengan memperkenalkan metode-metode yang berbeda, terutama dalam situasi di mana siswa mungkin merasa jenuh dengan metode ceramah. Strategi yang dilakukan oleh guru IPS mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami, memberikan selingan seperti permainan untuk mengurangi stres peserta didik, melakukan ulasan materi sebelumnya, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber belajar dengan gawai, walaupun terdapat aturan sekolah yang mengaturnya. Dalam kegiatan penilaian, guru IPS cenderung memberikan kisi-kisi agar siswa dapat lebih memahami poin-poin penting dalam mata pelajaran IPS yang akan diuji. Upaya strategis ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menyerap materi pembelajaran dengan mempertahankan keberagaman metode pembelajaran yang digunakan. Namun, metode karyawisata dianggap sulit diterapkan karena berbagai hambatan, termasuk perizinan sekolah, efisiensi jam pembelajaran, perizinan peminjaman bus sekolah kepada dinas, dan persetujuan orang tua. Meskipun demikian, metode ini diakui sebagai metode yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Penting untuk memastikan bahwa karyawisata selaras dengan materi yang diajarkan. Keseluruhan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Muhammadiyah 11 Jakarta menunjukkan upaya aktif untuk menjadikan pembelajaran menarik, mengatasi hambatan, dan memastikan pemahaman materi oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan*. JOEL: Journal of Educational and Language Research, 1(12), 2105-2118.
- Dewantara, A. B. J., Utama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMA Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 9(2).
- Dewi, R. P. (2014). *Penerapan metode pembelajaran role playing untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Retrieved from : <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kemendikbud. (2013). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. [Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/madrasah Ibtidaiyah \(peraturan.go.id\)](http://peraturan.go.id)
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Lisnawati, S. (2016). The habituation of behavior as students' character reinforcement in global era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413-428.
- Lotivio-Bedural, Z., Ali, M., Sapriya, S., & Disman, D. (2019, April). *Pedagogical content knowledge in social studies: A scoping review*. In *3rd Asian Education Symposium (AES 2018)* (pp. 375-380). Atlantis Press.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). *Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar*. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 80-86.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi kurikulum 2013 revisi: dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Ningtiasih, S. W. (2022, June). Metode Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri)* (Vol. 1, No. 1, pp. 178-185).
- Nisa, J. (2015). Outdoor learning sebagai metode pembelajaran ips dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 1-11.
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).
- Priantini, D., Suarni, N. K., & ... (2022). *Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas*.